

# **KATEKESE UMAT SEBAGAI CITA –CITA, PILIHAN DAN GERAKAN KATEKESE INDONESIA**

**Oleh : Intansakti Pius X.<sup>1</sup>**

## **Abstrak**

Katekese umat sebagai model khas katekese Indonesia sudah berkembang semenjak pertemuan kateketik antar keuskupan se Indonesia yang pertama di Sindanglaya Jawa Barat tahun 1977 hingga sekarang. Katekese umat adalah musyawarah iman, yang merupakan inkulturasi dari budaya musyawarah. Katekese umat dapat ditinjau dari berbagai aspek dan sudut pandang. Pada tulisan ini katekese umat dilihat dari tiga aspek. Katekese umat sebagai cita cita Gereja Indonesia bahwa yang berkatekese adalah dari, oleh dan untuk umat sesuai dengan paham Gereja yang adalah umat Allah. Katekese umat juga dapat dilihat sebagai suatu pilihan Gereja Indonesia dengan memperhatikan budaya bangsa ini adalah musyawarah dan mufakat. Maka model katekese umat sangat sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Katekese umat juga adalah suatu gerakan, yang berarti katekese umat hendaknya menjadi pola, atau model bagi katekese yang ada di bumi nusantara ini. Ketiga tinjauan ini mau menunjukkan bahwa memang katekese umat adalah katekese khas bangsa kita.

**Kata Kunci: Katekese Umat, Cita-cita, Pilihan, Gerakan, Indonesia**

## **Pendahuluan.**

Katekese umat, adalah katekese primadona Gereja Indonesia. Sudah hampir setengah abad pembicaraan dan pembahasan yang melibatkan ahli katekese dan pelaksana katekese di negara kita, ikut serta dalam pertemuan kateketik antar keuskupan se Indonesia semenjak tahun 1977 hingga 2016. Pertanyaan kritis dapat diajukan adalah mengapa begitu banyak waktu yang digunakan untuk membicarakan mengenai hal ini? Apakah katekese umat

---

<sup>1</sup> Penulis Dosen Prodi PPAK-STP IPI Malang

memang cocok dengan situasi dan kondisi negara kita yang tercinta ini yang terkenal dengan kekayaan dalam kebinekaannya? tulisan ini melihat dan menyoroti katekese umat dalam tiga perspektif, yakni katekese umat sebagai pilihan Gereja Indonesia, dengan melihat konteks ke Indonesiaan yang memiliki kekhasan kebudayaan dan lainnya; katekese umat juga adalah cita – cita Gereja Indonesia yang ingin membangun suatu katekese dari, oleh dan untuk umat, sebagai eksplisitasi dari paham Gereja sebagai umat Allah (LG art. 9). Katekese umat juga menjadi suatu gerakan atau menjadi suatu model atau pola bagi semua katekese Indonesia.

#### **A. Katekese Umat sebagai Cita-Cita.**

Perkembangan katekese sangat dipengaruhi oleh perkembangan paham atau konsep mengenai Gereja. Perkembangan katekese tentu saja tidak dapat dipisahkan dari sejarah gereja, karena katekese selalu dipengaruhi oleh perkembangan Gereja itu sendiri. Perkembangan katekese mempunyai latarbelakang pemahaman tentang Gereja serta sejarah Gereja itu sendiri dari masa ke masa, sejak zaman para rasul sampai sekarang (Budiyono,H.D, 1988, 10). Suatu langkah lebih maju dalam perkembangan Gereja sejak Konsili Vatikan II, adalah Gereja umat Allah. Gereja adalah Gereja umat, berkembang dan hidup bersatu sebagai umat. Didalam suatu wawancara dengan para imam dan biarawan yang diadakan bulan Juli 1980, Mgr.F.X.Hadisumarto, O.Carm mengemukakan gagasan sebagai berikut: "Gereja adalah umat Allah. Karena itu tugas panggilannya harus dilaksanakan oleh umat beriman sebagai keseluruhan. Seperti negara harus dirakyatkan, demikian juga gereja harus lebih diumatkan. Gereja sebenarnya baru hidup dan berkembang, bila semua umat mengambil bagian didalamnya. Gereja mengenal diri, berkembang dan berkarya bukan hanya demi kepentingan umatnya saja, tetapi sekaligus juga harus lebih dikenal dan berfungsi sebagai tanda efektif atau sakramen

keselamatan keluar, artinya kepada masyarakat. Memasyarakatkan diri adalah inti hakekat Gereja. Partisipasi umat dalam Gereja secara menyeluruh sangat menentukan hidup dan karya Gereja, bukan hanya kedalam tetapi sekaligus keluar dan menentukan gambaran yang diterima masyarakat tentang Gerejani dan relevansinya” ( Janssen dan Mudjijo, 2015, 8).

Katekese adalah salah satu momen dan bentuk pelaksanaan perutusan Gereja. Supaya dapat menemukan dan memahami katekese macam apa yang diperlukan bagi karya perutusan Gereja Indonesia, kiranya perlu mengamati sepintas karya perutusan Gereja Indonesia. Menurut Konsili Vatikan II, Gereja adalah “persekutuan orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam ziarah mereka menuju kerajaan Bapa dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang” (Gaudium et Spes,art.1) Setiap anggota Gereja dipanggil untuk menjadi pewarta dan saksi tentang Yesus Kristus dan Injil-Nya sesuai dengan kemampuan dan kedudukan mereka masing-masing. Disamping itu mereka juga dipanggil untuk menjadi sakramen atau tanda bahwa Allah menghendaki keselamatan setiap orang dan hendak membangun kerajaannya di dunia ini, yang akan diantar ke kepenuhannya pada akhir zaman.

Bagi Gereja Indonesia hal itu berarti bahwa Gereja Indonesia diutus untuk mengikuti Kristus, mewartakan kabar gembira kerajaan Allah kepada bangsa dan masyarakat Indonesia dan sekaligus ikut serta menjadi saksi serta pelaku perwujudan awalnya di Indonesia.

Gereja Indonesia sadar akan misi atau tugas perutusannya dan merasa wajib untuk mewartakan Injil karena terdorong oleh rasa syukur yang mendalam kepada Allah, karena telah diberi anugerah iman akan Yesus Kristus yang telah mengutusny, karena telah disaturagakan dengan Gereja berkat permandian, dan karena Injil merupakan kekuatan yang bisa membebaskan serta merombak masyarakat. (Susanto, 1997, 189).

Katekese umat, yang embrionalnya ditemukan dan lahir dalam pertemuan kateketik antar keuskupan se Indonesia yang pertama pada tahun 1977, secara singkat dirumuskan sebagai katekese dari, oleh dan untuk umat. Gereja Indonesia bercita-cita, bahwa katekese Indonesia adalah katekese yang melibatkan seluruh umat. Rumusan katekese umat menjadi semakin lebih jelas dalam pertemuan kateketik antar keuskupan se Indonesia yang secara rutin setiap tiga sampai dengan empat tahun sekali, khususnya dalam pertemuan yang kedua dirumuskan: “Katekese umat diartikan sebagai komunikasi iman atau tukarmenukar pengalaman iman (penghayatan iman) antar anggota jemaat/kelompok. Melalui kesaksian para peserta saling membantu sedemikian rupa sehingga iman masing-masing diteguhkan dan dihayati secara semakin sempurna. Dalam katekese umat tekanan terutama diletakan pada segi penghayatan iman meskipun pengetahuan tidak dilupakan. Katekese umat mengandaikan adanya perencanaan.

Adapun tujuan katekese umat adalah: supaya dalam terang Injil kita semakin meresapi arti pengalaman-pengalaman kita sehari-hari. Kita bertobat kepada Allah dan semakin menyadari kehadiranNya dalam kenyataan hidup sehari-hari. Dengan demikian kita semakin sempurna beriman, berharap mengamalkan cintakasih dan makin dikukuhkan, hidup Kristiani kita pula makin bersatu dalam Kristus, makin menjemaat, makin tegas mewujudkan tugas Gereja setempat dan mengokohkan gereja semesta. Sehingga kita sanggup memberikan kesaksian tentang Kristus dalam hidup kita ditengah masyarakat. (Yosef Lalu, 2007, 12 -13)

Dari uraian tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa katekese umat adalah salah satu bentuk eksplisitasi dari Gereja umat Allah itu. Dalam katekese umat diwujudkan secara kongkrit persekutuan umat yang berbeda status sosial, budaya, fungsi, tetapi sama martabatnya. Dalam katekese umat

semua peserta adalah sederajat. Mereka saling meneguhkan dan memperkaya oleh kesaksian dan kekayaan iman mereka.

Dalam PKKI yang ke empat dapat dijumpai rumusan katekese umat yang di cita-citakan :

1. Katekese umat adalah katekese yang melibatkan seluruh umat. Oleh sebab itu pelaku katekese umat adalah umat secara keseluruhan. Katekis hanyalah fasilitator.
2. Katekese umat merupakan komunikasi iman antara umat baik secara formal maupun informal.
3. Melalui katekese umat, diharapkan iman umat akan Yesus Kristus semakin mendalam, mantap dan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, terhadap umat, maupun terhadap masyarakat.
4. Katekese umat sebagai komunikasi iman dilaksanakan dalam berbagai bentuk dan metode. Katekese umat tidak terikat pada satu bentuk atau metode karena metode atau bentuk sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi setempat. Katekese umat dapat terjadi dalam keluarga, paroki, kring atau sekolah.
5. Supaya katekese umat menunjang terwujudnya iman umat yang memasyarakat, maka pembina katekese umat hendaknya peka dan kritis terhadap masalah-masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, kelestarian alam dan modernisasi. Oleh sebab itu diperlukan analisa sosial. Analisis hidup umat serta pemilihan tema-tema katekese umat yang mengena, sungguh menentukan tercipta/tidaknya komunikasi iman dalam proses katekese umat. Katekese umat harus menaruh keprihatinannya terhadap kebutuhan-kebutuhan dan persoalan orang-orang kecil yang tinggal di diaspora.
6. Bahan katekese umat sedapat mungkin diangkat dari persoalan hidup umat dan masyarakat. (Yosef Lalu, 2007, 24).

## **B. Katekese Umat sebagai Pilihan**

Dalam realitas kehidupan manusia, sering kita mendengar ungkapan ataupun pernyataan yang mengatakan bahwa hidup ini memang pilihan. Banyak aspek yang dapat ditinjau/menyoroti pernyataan itu dari berbagai perspektif, kebebasan, perlu mempertimbangkan banyak hal dan lain sebagainya. Gereja Indonesia memilih katekese umat sebagai katekese yang cocok dengan situasi kehidupan kita di Indonesia. Untuk itu dapat dilihat dari beberapa tinjauan :

### **Arti**

Katekese umat diartikan juga sebagai usaha saling menolong untuk mengembalakan iman. Oleh sebab itu katekese umat sering diartikan sebagai katekese dari umat, oleh umat dan untuk umat. Dalam katekese umat semua peserta adalah sederajat. Pembimbing merupakan fasilitator atau pelancar. Semua umat dalam katekese umat turut aktif berkatekese, tepat kalau dikatakan saling menolong (Intansakti, 2003/2004, 40). Saling tolong-menolong itu terjadi dalam bentuk saling tukar menukar pengalaman iman. Oleh sebab itu katekese umat sering diartikan sebagai komunikasi iman. Pengalaman iman dikomunikasikan berdasarkan pengalaman iman yang otentik dari Gereja purba dan pengalaman iman gereja sepanjang masa akan ajaran, karya dan pribadi Yesus Kristus. Kristuslah yang menjadi pokok dan sekaligus pola dalam iman ketika berkatekese umat.

Disini dengan sengaja ditekankan komunikasi pengalaman iman dan bukan pengetahuan seperti pada pola pengajaran/pelajaran agama, walaupun aspek pengetahuan tidak dikecilkan. Bisa terjadi bahwa dalam komunikasi iman itu peserta akan juga berkomunikasi pengetahuan menyangkut iman dan kemudian memperoleh sejumlah pengetahuan iman sebagai hasil suatu proses

berkatekese umat. Tetapi bukan itulah tujuan utama katekese umat. Katekese umat tetap merupakan komunikasi iman yang olehnya peserta katekese umat diperteguhkan, diperkaya dan dikoreksi imannya. Disini terjadi proses penyadaran bukan pelajaran.

Karena katekese umat merupakan komunikasi pengalaman iman peserta, maka tentu saja sangat diharapkan keterbukaan dari semua peserta. Tanpa keterbukaan ini, maka tidak mungkin terciptanya komunikasi. Oleh sebab itu suasana akrab, persaudaraan dan merasa terlibat sungguh merupakan pula ciri khas dari katekese umat ini.

Maka dari itu katekese umat memang terarah pada suatu kelompok terbatas, suatu kelompok kecil, suatu miniatur gereja universal, dimana dua atau tiga berkumpul atas nama Tuhan. Suatu kelompok massal yang anonim tidak mungkin dibangun komunikasi iman itu. Hanya dalam kelompok yang berwujud kawatan kecil itulah katekese umat dapat berlangsung.

Kalau dicermati rumusan yang diuraikan diatas, maka pertanyaan yang mendasar yaitu, manakah budaya bangsa kita yang seperti digambarkan diatas? hal itu nampak dalam:

### **Budaya Musyawarah**

Bermusyawarah merupakan kebiasaan masyarakat akar rumput di daerah-daerah kita sejak dahulu kala. Dalam realitas kehidupan kongkrit masyarakat dikampung bahkan juga diperkotaan, dengan mudah kita jumpai musyawarah dalam rangka pengambilan keputusan bersama antar warga perihal sesuatu hal yang dialami bersama. Di dalam pertemuan itu nampak secara jelas, gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh masyarakat, upaya saling tolong-menolong satu dengan lainnya, mereka saling memperkaya dan keputusan diambil secara bersama. Adapun dalam musyawarah prosesnya dapat berlangsung sebagai berikut :

- 1) Langkah pertama: melihat dan mendalami persoalan atau kebutuhan. Suatu persoalan dimajukan dan dilihat sebab dan akibatnya. Atau suatu kebutuhan dikemukakan, lalu dipikirkan untung ruginya. Pada tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap melihat dan mendalami (menganalisa situasi).
- 2) Langkah kedua: Menimba kebijaksanaan dari tradisi. Sesudah suatu persoalan atau kebutuhan dilihat dan didalami, lalu peserta musyawarah mencoba mencari petunjuk-petunjuk dari tradisi. Tradisi bisa terungkap dalam kata-kata kunci dan mythos-mythos. Kata-kata kunci dan mythos biasanya mempunyai daya yang meyakinkan, karena terbukti tahan zaman.
- 3) Langkah ketiga: sesudah mendapat peneguhan dan pedoman dari tradisi, peserta musyawarah dapat merencanakan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan.

Proses atau langkah-langkah musyawarah ini, jika kita perhatikan juga langkah-langkah dalam katekese umat, maka dijumpai suatu kemiripan. Dalam katekese umat proses atau langkah-langkahnya sebagai berikut :

- 1) Langkah pertama: Penyajian pengalaman manusia. Pada langkah pengalaman manusia dapat ditampilkan melalui cerita, puisi, lagu, cergam, drama, film dan sebagainya. Pada langkah ini peserta akan saling berbagi pengalaman hidup dan imannya kepada sesamanya dengan dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan penuntun.
- 2) Langkah kedua: Perjumpaan dengan teks Kitab Suci. Pada langkah ini para peserta, akan diteguhkan, dikoreksi, dikritik oleh firman Tuhan. Firman Tuhan harus menjadi kekuatan utama dalam suatu proses katekese. Pusat dan jantung katekese adalah Yesus Kristus. “Berulang kali sidang umum IV sinode para uskup menekankan, bahwa



katekese yang otentik seluruhnya berpusat pada Kristus.” (Catechesi Tradendae art. 5,11 ).

- 3) Langkah ketiga: Ajakan pertobatan. Peserta diajak untuk mengungkapkan pertobatannya dengan berdoa secara spontan atau aksi kongkrit lainnya.

Dari langkah-langkah diatas bisa dilihat bahwa pola katekese umat sungguh sesuai dengan pola kerakyatan atau demokrasi bangsa kita, di desa-desa dan dikampung. Katekese umat dapat juga dikatakan sebagai musyawarah iman. Bahkan katekese umat adalah kristianisasi atau inkulturasi terhadap musyawarah masyarakat kita itu (Yosef Lalu,2007, 87). Kita menjadikan musyawarah masyarakat kita berdimensi Injil. Dalam prosesnya, musyawarah bukan saja kita menimba dari kebijakan leluhur sebagai pegangan, tetapi juga kebijaksanaan Injili.

### **C. Katekese Umat sebagai Gerakan.**

Kata gerakan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah model, pola atau contoh. Maka apabila katekese umat dinyatakan sebagai gerakan, tentu yang dimaksudkan adalah bahwa katekese umat, sebagai pola, model atau contoh bagi katekese-katekese lainnya yang ada di Indonesia. Pada pertemuan yang pertama dalam sidang pertemuan kateketik antar keuskupan se Indonesia yang pertama di Sindanglaya, Wisma Samadhi Syalom, pada tanggal 29 Juni hingga 5 Juli 1977, dengan sangat jelas dikatakan: “Sejak saat itulah mulai didengarkan suatu katekese dari umat, oleh umat dan untuk umat yang melibatkan seluruh umat. Katekese itu terjadi dengan berkomunikasi iman dalam suatu kelompok umat. Bagaimanapun juga katekese umat harus menjadi arah dan pola dari katekese kita di Indonesia ini. Bentuk-bentuk katekese lainnya, termasuk katekese sekolah, katekese katekumenat, harus dilihat dalam rangka katekese umat ini” (Yosef Lalu,2007, 11).

Katekese umat hendaknya menjadi pola atau model bagi katekese-katekese lainnya di Indonesia karena :

- 1) Katekese umat adalah katekese yang melibatkan seluruh umat. Umat dipandang memiliki pengetahuan maupun pengalaman iman yang dapat memperkaya umat yang lainnya.
- 2) Katekis bertindak sebagai fasilitator yang mempermudah proses katekese, dengan memandang umat sebagai subyek bukan sebagai obyek dalam berkatekese.
- 3) Dikomunikasikan baik secara formal maupun informal.
- 4) Dilaksanakan dalam berbagai bentuk dan metode yang sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi setempat.
- 5) Peka dan kritis terhadap masalah-masalah sosial yang ada dalam konteks setempat.
- 6) Bahan katekese umat sedapat mungkin diangkat dari persoalan hidup umat dan masyarakat.

Katekese umat adalah cita-cita kita bersama, katekese umat adalah pilihan kita juga, maka menjadi model katekese di Indonesia. Katekese umat terus menerus diolah dan disempurnakan, maka mengakhiri tulisan ini dengan mengutip tulisan dari salah satu narasumber pada PKKI XI di makasar pada tanggal 29 Agustus sampai dengan 2 September 2016 (RD. Manfred, 2016, 10 ):

- 1) Keberhasilan katekese umat dalam perspektif hermeneutika paskah tetap sangat bergantung pada para pewarta atau fasilitator. Tidak ada metodologi, tidak ada masalah betapun teruji baik, dapat membuang pribadi katekis dari proses katekese pada setiap fasenya. Kharisma yang diberikan kepadanya oleh Roh, spiritualitasnya yang kokoh dan kesaksian hidup yang transparan menjiwai setiap metode. Hanya mutu manusiawi dan mutu kristianinya menjamin pemakaian yang baik dari

teks-teks dan alat kerja yang lain. (PUK 156). Keberhasilan katekese umat kedepan tergantung pada formasi yang baik dan terus menerus dari para katekis, baik yang tertahbis maupun katekis terbaptis yang berijasah maupun yang relawan.

- 2) Ke depan katekese umat perlu diselenggarakan tidak hanya dalam ruang lingkup gerejani, seperti dalam KBG-KBG atau paroki, tetapi juga dalam ruang lingkup kebangsaan, dimana pengalaman religious menjadi pengalaman keseharian dalam hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia. Katekese umat tetap interaktif, tidak hanya meneruskan pesan tetapi juga menerima kekayaan rahmat dari orang lain apapun latarbelakangnya. Gereja harus selalu mau dievangelisasi melalui orang lain. Menarik apa yang dikatakan oleh Romo (Bagus Laksana, 2016, 92) dalam lokakarya kateketik di Sanata Dharma: "Kalau kita betul-betul memperhatikan dimensi agama sebagai sebuah kenyataan yang kaya dan hidup, katekese juga mesti mengacu pada semua dinamika yang terjadi di tempat-tempat dimana agama itu dihidupi dan dipraktikkan dalam kompleksitas dan ambiguitasnya. Misalnya tempat-tempat ziarah dan popular religiosity, momen-momen festival religious dan pesta komunal, momen dan tempat pengalaman terminal dan krisis eksistensial". Intinya katekese perlu dikembangkan dalam ruang-ruang publik, termasuk dalam dunia digital. Dunia internet diyakni memiliki kemampuan untuk membuat orang mengalami transendensi, keselamatan dan keamanan ontologis serta charisma dan internet pun bisa mengubah eksistensi atau hidup manusia. (Bagus Laksana, 2016: 93).
- 3) Katekese umat mengandaikan kerjasama dengan bidang-bidang pastoral yang lain. Kekuatan katekese umat seringkali datang dari aneka bidang pastoral yang lain seperti pastoral keluarga, pastoral sosial ekonomi, kerawam dan politik, pendidikan dan lain-lain.

Katekese umat tidak bisa mengambil alih semua peran pastoral yang lain. Katekese merupakan dimensi sabda dari seluruh karya pastoral Gereja. Bila pastoral lain berkembang maka katekese akan turut berkembang. Tentu akan ada pengaruh timbal balik. Katekese yang berkembang mempengaruhi perkembangan karya pastoral yang lain.

### **Daftar Pustaka**

- Susanto Adi 1997, *Katekese yang memasyarakat*, dalam buku Gereja Indonesia Pasca Vatikan II refleksi dan tantangan, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius).
- Intansakti Pius X 2003/2004, *Katekese Umat*, (Malang: Prodi PPAK STP IPI)
- Lalu Yosef, 2007, *Katekese Umat*, Komisi Kateketik KWI, (Jakarta)
- Lumen Gentium*, Konstitusi dogmatis mengenai Gereja, Konsili Vatikan II.
- Gaudium Et Spes*, Konstitusi Pastoral, mengenai peranan Gereja dalam dunia modern, Konsili Vatikan II.
- Paus Yohanes Paulus II, 1990, *Catechesi Tradendae*, Ensiklik tentang penyelenggaraan katekese, diterjemahkan oleh Dokpen KWI.
- Manfred Habur, 2016, *Katekese umat antara isi ajaran dan kebermaknaan*, PKKI XI, (Makasar)
- Janssen P. dan Paulus Mudjijo 2015, *Pastoral Umat*, (Malang: STP-IPI)
- Budiyono, Hd, 1988, *Bunga rampai Katekese*, (Surakarta: STP, Filial STP IPI Malang di Surakarta)
- Tim Reality, *Kamus terbaru Bahasa Indonesia*, dilengkapi dengan ejaan yang disempurnakan (Surabaya: penerbit Reality Publisher)